AL-INSAN: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam
E-ISSN: 2775-1325

Urgensi Konselor dan Psikiatri dalam Menyelesaikan Problematika Psikologis dan Pendidikan Masyarakat di Masa Pageblug

Nawawi Hakim
Nawawihakim@gmail.com
Institut Agama Islam Nurul Hakim

Miftahul Jannah
Jannahmiftahul263@gmail.com
Institut Agama Islam Nurul Hakim

ABSTRAK

Pageblug atau wabah penyakit Covid-19 telah melanda masyarakat dunia lebih dari satu tahun terakhir (2019) dampak luar biasa dari adanya pandemi ini adalah terjadinya perubahan pada kehidupan manusia secara universal di mana manusia dipaksa untuk membatasi setiap mobilitasnya di tempat umum dan menjaga jarak ketika berhubungan atau berkomunikasi dengan orang lain. Ada dua dampak besar yang penulis perhatikan, pertama perubahan perilaku dan gaya hidup manusia dari sosial langsung ke individulistik di mana sebagian besar masyarakat memanfaatkan teknologi sebagai *wasilah* untuk bersosial dengan teman dan keluarganya. Perubahan gaya hidup yang disebabkan oleh pagebluk ini secara bertahap turut mempengaruhi dimensi psikologis atau kejiwaan masyarakat yang justru berdampak negatif. Misalnya tingkat stress yang semakin tinggi, keyakinan mistisisme yang merajalela dan munculnya fenomena *halu* dengan makin banyaknya ketertarikan masyarakat terhadap beberapa tokoh yang dianggap tidak jelas seperti *Lord Rangga* atau Sunda Empire dan gejala derivatif yang mengarah pada gangguan psikologis lainnya. Penelitian ini menguraikan tentang arti penting Konselor dan Psikiatri untuk menjawab problematika masyarakat yang terjadi di masa Pagebluk. Posisi dari tulisan ini, ingin menegaskan kembali urgensi Konselor dan Psikiatri sebagai titik sentral dan menjadi garda terdepan dalam menyelesaikan masalah psikologis di masyarakat.

Kata Kunci: *Konselor, Psikiatri, Masa Pagebluk.*

Pendahuluan

Secara Yuridis keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong, dan tutor sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 (6) undang-undang nomer 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Akan tetapi dalam pasal-pasal berikutnya, pengakuan secara eksplisit dan kesejajaran posisi antara kualifikasi tenaga pendidik satu dengan lainnya, tidak dilanjutkan dengan spesifikasi konteks tugas dan ekspektasi kinerja yang lebih cermat, karena yang diatur dalam pasal-pasal berikutnya hanyalah konteks tugas dan ekspektasi kinerja dari mayoritas pendidik yang menggunakan materi pembelajaran sebagai konteks layanan.[1]

Denga spesifikasi konteks tugas dan ekspektasi kinerja yang hanya merujuk kelompok pendidik yang menggunakan materi pembelajaran sebagai konteks layanan. Maka, konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor yang tidak menggunakan materi pembelajaran sebagai konteks layanan sehingga merupakan sosok layanan ahli yang unik, yang berbeda dari sosok layanan ahli keguruan meskipun sama-sama bertugas dalam setting pendidikan, tidak ditemukan pengaturan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang telah disebutkan. Keberadaan konselor memang disebut kembali pada penjelasan pasal 28 peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional, akan tetapi sebagai mana halnya dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang standar pendidikan nasional, juga tidak ditemukan pengaturan standar kompetensi yang khas yang dapat diberlakukan bagi konselor. Sementara itu dalam Undang-Undang Nomor 14/2005 tentang guru dan dosen juga tidak ditemukan pasal dan ayat yang menyangkut keberadaan konselor.

[1] Sunaryo Kardinata dkk,.*Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Jakarta: Departeman Pendidikan Nasional, 2008),h.10.

Dengan kata lain, di dalam semua ketentuan perundangan dan peraturan yang disebutkan, tidak terdapat pasal dan ayat yang menyangkut dan/atau menjelaskan keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional.[2]

Peraturan menteri Pendidikan Nasional Nomor 22/2006 tentang Standar Isi juga dikaji secara khusus karena dalam peraturan menteri yang mengatur isi pendidikan, ditemukan komponen pengembangan diri yang dinyatakan berada diluar kelompok mata pelajaran dan dikaitkan dengan "konseling", sehingga timbul kesan bahwa konselor adalah juga pendidik yang diamanati menyampaikan materi kurikuler dalam hal ini materi pengembangan diri yang harus dilakukan melalui pelayanan bimbingan dan konseling serta dipertanggungjawabkan melalui penilaian pada akhir tiap kegiatan penyampaian, sehingga dampaknya menyamakan ekspektasi kinerja konselor, yang secara hakiki tidak menggunakan materi pembelajaran sebagai konteks layanan.[3]

Pembahasan

Langkah awal yang perlu dilakukan untuk menghindarkan kerancuan, maka yang pertama-tama perlu ditegaskan adalah bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diampu oleh konselor sebagai pendidik yang tidak menggunakan materi pembelajaran sebagai konteks layanan adalah setting pendidikan khususnya pada jalur pendidikan formal yang juga mewadahi layanan guru sebagai pendidik, namun yang menggunakan materi pembelajaran sebagai konteks layanan, perbedaan muatan layanan inilah yang membuat konselor memberikan layanan profesional yang unik sosoknya berbeda secara mendasar, jika dibandingkan dengan guru yang juga memberikan layanan profesional yang unik yang berbeda secara mendasar dari sosok layanan ahli konselor, karena guru menggunakan materi pembelajaran sebagai konteks layanan.[4]

Layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan khususnya dalam jalur pendidikan yang tidak menggunakan materi pembelajaran sebagai konteks

[2] *Ibid*
[3]Sunaryo Kardinata dkk,.*Penataan Pendidikan*.....,h.11.
[4] *Ibid*, 22.

layanan, walaupun tidak menutup kemungkinan bisa ditemukan pembahasan kebutuhan akan layanan ahli tersebut dijalur pendidikan non formal. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat tentang setting layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan sebagaimana dijelaskan di atas, akan menghindarkan akan terseretnya konselor ke dalam setting layanan psikolog, psikiater atau pekerja sosial apalagi ke setting ketenagakerjaan dalam dunia industri.[5]Para konselor dalam pendidikan sering diminta untuk menyediakan layanan untuk menstimulasikan peluang-peluang pendidikan bagi individu yang lemah dalam pembelajarannya. Tanggung jawab tersebut mencakup bukan hanya aktifitas bimbingan individu dan konseling tradisional tetapi juga program orientasi khusus, kelompok pendukung kursus keahlian dan aktivitas pengembangan karir. Konselor jalas memiliki peran yang membedakan posisi mereka di lingkup pendidikan.[6]

Dalam rangka penspesifikasian pelaksanaan profesionalitasnya kapada pengguna layanan itulah, wilayah layanan ahli itu perlu diperinci lebih jauh menjadi konteks layanan. Dalam masyarakat yang sudah lebih maju pendidikannya, dikenal adanya berbagai asosiasi profesi dalam dalam pendidikan. Dalam bidang keguruan dikenal adanya asosiasi profesi profesional guru yang masih dipilah-pilah lagi menjadi asosiasi profesional guru matematika dan lain sebagainya hingga asosiasi profesional kepala sekolah dan pengawas mata pelajaran. Di Indonesia, kelompok konselor dan pendidik konselor telah menghimpun diri dalam suatu asosiasi profesi yang mula-mula dinamakan ikatan petugas bimbingan dan konseling dan kemudian berubah nama menjadi asosiasi bimbingan dan konseling.

Konteks Tugas Konselor

Untuk meredefinisikan konteks tugas konselor, perlu dilakukan kajian mendalam terhadap wacana yang berkembang kurang lebih dalam satu dekade terakhir, yang nampaknya visi dan misi layanan ahli bimbingan dan konseling di tanah air dalam konteks “manusia belajar sepanjang hayat yang membutuhkan

[5] *Ibid*.....h.23.
[6] Robert L. Gibson. Marianne H.Mitchell. *Bimbingan dan Konseling*, Edisi VII (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 20011), h.106.

berbagai jenis layanan yang juga bercakupan sejagat hayat". Jika memang demikian adanya, konselor Indonesia nampaknya dipersepsikan mampu menangani nyaris keseluruhan permasalahan hidup yang dihadapi oleh umat manusia setidak-tidaknya manusia indonesia.[7]

Oleh karena tulah, perlu dilakukan redefinisi tehadap *niche* dimana layanan ahli bimbingan dan konseling yang memandirikan khususnya dalam jalur pendidikan, paling berpeluang bagi konselor profesional untuk menampilkan kinerja yang maksimal. Secara operasional habitat terbaik bagi konselor tersebut dapat digambarkan sebagai wilayah penyelenggaraan layanan ahli bimbingan dan konseling yang memandirikan yang diampu oleh lulusan program strata satu pendidikan profesional konselor pra-jabatan terintegrasi dengan kemampuan akademik lulusan bimbingan dan konseling ditambah kemampuan profesional yang dibentuk melalui pendidikan profesi konselor berupa program pengalaman lapangan dengan masa studi sekitar dua semester yang mutunya tidak ditawar-tawar sehingga menghasilkan konselor profesional yang *safe practitioner*.[8]

Di samping didasarkan pada konteks tugas yang dikaitkan dengan jenjang pendidikan sebagaimana telah dikemukakan, selanjutnya pada tiap jenjang pendidikan tersebut, penggelaran layanan ahli bimbingan dan konseling juga masih perlu disetalakan (*fine tuned*) dengan kebutuhan akan layanan individual tiap konseli yang bersifat ideosinkratik, karena tiap perjumpaan konseling pada dasarnya merupakan perjumpaan budaya pada tataran mikro (*mikro cultural level*), antara budaya individual konseli dengan budaya individual konselor. Dalam kaitan dengan penyetaraan yang bersifat ideosinkratik inilah, konselor perlu mengerahkan secara maksimal penguasaan baik *Cultural-Diversity Competence* maupun *Mind Competence* yang diperolehnya melalui Pendidikan Prefesional Konselor.[9]

Peran fungsi dan pelatihan para konselor di berbagai lingkup komunitas dan kelembagaan luar sekolah. Lembaga kesehatan mental komunitas mungkin yang paling siap menghadapi kebutuhan luas perkembangan dan penanganan

[7] Sunaryo Kardinata dkk,.*Penataan*.....h.25.
[8] *Ibid*, h. 27.
[9] *Ibid*. h.33.

medis. Staf di lembaga ini juga beragam meliputi ahli medis, psikiater, pekerja sosial dan psikolog, khusus dalam pendidikan formal dan lain-lain para konselor di lingkup luar sekolah sangat penting posisinya[10] Secara konseptual terapan layanan ahli termasuk layanan ahli bimbingan dan konseling itu selalu merupakan pengejawantahan seni yang berpijak pada landasan akademik yang kokoh. Penggunaan kerangka pikir seni yang berbasis penguasaan akademik yang kokoh atau seni yang berbasis saintifik ini penting digarisbawahi karena dalam penyelenggaraan layanan ahli di setiap bidang perbantuan atau pemfasilitasan (*the helping professions*). Seorang pengampu layanan, tidak terkecuali konselor, selalu berfikir dan bertindak dalam bingkai filosofis yang khas yang dibangunnya sendiri dengan mengintegrasikan apa yang diketahui dari hasil penelitian dan pendapat ahli dalam kawasan keahliannya itu dengan apa yang dikehendaki oleh dirinya yang bisa sejalan akan tetapi juga bisa tidak sejalan dengan yang dikehendaki oleh masyarakat (pilihan nilai).[11]

Dalam kaitan ini, sampai dengan batas tertentu, berhubung dengan kesamaannya sebagai penyelenggara layanan ahli di bidang perbantuan atau pemfasilitasian, sebagaimana telah di kemukakan, pembentukan wawasan di bidang layanan ahli keguruan. Penyelenggaraan layanan ahli keguruan juga membutuhkan topangan saintifik yang solid yang digunakan untuk membangun wawasan kependidikan guru '*the scientific basis of the art of teaching*' (yang memayungi ketangkasan mereaksi secarakontekstual '*mind competence*', yang selalu diejawantahkan dalam unjuk kerja dalam menggelar pembelajaran yang mendidik yang ditampilkan.[12]

Akan tetapi disamping kesamaannya, juga terdapat ciri khas dari tiap tahapan kontekstual tiap bidang layanan ahli tersebut, sehingga meskipun sebagai kemampuan, sosoknya sama yaitu mengedepankan kemaslahatan pengguna

[10] Robert L. Gibson. Marianne H.Mitchell. *Bimbingan dan.....*, h. 198.
[11] Sunaryo Kardinata dkk,.*Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal.*(Jakarta: Departeman Pendidikan Nasional 2008), hlm.34.
[12] Sunaryo Kardinata dkk,.*Penataan Pendidikan* .....,h.35.

layanan, akan tetapi berbeda dari segi rujukan normatif yang digunakan sehingga bersifat khas untuk tiap konteks layanan ahli. Sebagai perbandingan, karena mengemban misi yang berbeda, kiprah seorang konselor yang melayani konseli normal dan sehat, menggunakan rujukan "layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan ", sesuai dengan tuntutan relasi diri (*self realization*) konseli melalui fasilitasi perkembangan kapasitasnya sacara maksimal(*capacity development*). Sementara, dalam bidang psikiatri tidak digunakan paradigma medikal yang mengutamakan hubungan satu lawan satu antara sediaan kemikal yang dinamakan obat dengan penyebab penyakit, atau lebih tepat berbagai kelainan fisiokemikal dalam tubuh pasien yang memicu munculnya gejala yang dinamakan 'sakit', melainkan paradigmakontekstual untuk bidang psikoterapi dan deemikian juga untuk bidang bimbingan dan konseling dan bidang keguruan. Bahkan berhubung dengan ragam gangguan kejiwaan yang diderita pasien, maka untuk gangguan polarisasi citra mental dalam diri pasien yang di tandai oleh konflik antara apa yang disukai dan atau apa yamg dianggap benar yang terkristalisasi sebagai citra mental "aku" dengan citra mental "orang lain".[13]

Sepanjang rentang interaksi pelayanan ahli perbantuan atau pemfasilitasian (bimbingan dan konseling , pembelajaran atau psikoterapi). Dengan kata lain, memang terdapat persamaan yang cukup mendasar antara ketiga konteks layanan, terdapat persamaan yang cukup mendasar antara ketiga konteks layanan ahli tersebut, yaitu dipersyaratkannya penguasaan ketangkasan merespons secara kontekstual (*mind competence*) yang digunakan oleh pengampu layanan sebagai asas pengendali (*principles of reaction*) dalam proses pelaksanaan layanan ahli yang bersangkutan. Namun disamping persamaan tersebut, juga terdapat perbedaan yang cukup mendasar diantara ketiga jenis layanan ahli tersebut, sehingga masing-masing jenis layanan ahli tersebut menjanjikan kontribusi yang unik kepada masyarakat.[14]

[13] *Ibid*, h.20.
[14] *Ibid.* h.37.

Bahkan sebagaimana telah dikemukakan, dalam setiap konteks layanan yang unik itupun, juga masih diperlukan penyetaraan antara pendekatan dan teknik layanan yang digunakan dengan kebutuhan individual pengguna layanan pada masing-masing konteks layanan, yang terwujud sebagai layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, layanan pembelajaran yang mendidik dan psikoterapi yang memulihkan. Dengan kata lain, sebagaimana telah dikemukakan dalam bagian telaah yuridis, terdapat perbedaan yang mendasar dalam pendekatan dan teknik dalam pelaksanaan layanan ahli yang diampu oleh konselor, dengan pendekatan dan teknik dalam pelaksanaan layanan ahli pada guru.

Kebutuhan akan privasi dan indepensi adalah prefensi dan kemampuan para pengaktualisasi diri untuk berfungsi atau bermanfaat secara otonom terhadap lingkungan sosial, karena tidak lagi di dorong oleh motif-motif kekurangan, maka untuk memenuhi perkembangan mereka tergantung pada potensi-potensi dan sumber-sumber dari dalam diri mereka sendiri sehingga memilik kepribadian yang sehat dapat berdiri sendiri dan tingkat otonom yang tinggi membuat mereka mempan terhadap krisis atau kerugian.[15] Keberhasilan psikoterapis untuk membangkitkan kemampuan pasien untuk menata atau memulihkan diri, bergantung kepada kecerdasannya "membaca" reaksi pasien yang juga bersifat ideosentrik sepanjang rentang perjumpaan terapi, dengan kata lain penyetalaan sosok layanan selalu dilakukan dalam ketiga jenis layanan ahli tersebut, karena ketiga jenis layanan ahli digerakkan oleh motif altruistik dalam arti selalu menggunakan penyikapan yang empatik, menghormati keragaman, serta mengedepankan kemaslahatan pengguna layanan dalam konteks kemaslahatan umum, sehingga harus dilakukan dengan mencermati kemungkinan dampak jangka panjang dari tindak layanannya itu terhadap pengguna layanan, bahkan terhadap lingkungan di mana pengguna layanan itu hidup. Oleh karena itu, tiap pengampu layanan ahli itu juga dinamakan "*the reflective practitioner*", sehingga juga layak dikarakterisasikan sebagai "*a safe practitioner*".[16]

[15]Yustinus Semiun, *Kesehatan mental 1pandangan umum mengenai penyesuaian diri dankesehatan mental serta teori-teori terkait*, (Yogyakarta; Kanisius 2006), h.359.

[16] *Ibid.*

Kompetensi Konselor dan Pendidik Konselor

Sebagaiana di maklumi, usia mahasiswa untuk strata satu umunya sekitar 18-24 tahun, mereka berada pada masa remaja akhir dan dewasa awal, atau berada di antara keduanya, yakni transisi dari masa remaja ke masa dewasa.[17] Sebagaimana diisyaratkan di atas dan sebagaimana lazimnya dalam profesi lainnya, sosok utuh kompetensi konselor terdiri atas dua komponen yang berbeda namun terintegrasi dalam praksis sehingga tidak bisa dipisahkan yaitu kompetensi akademik dan kompetensi profesional.

Sebagaimana halnya layanan ahli di bidang lain seperti akuntansi, notariat dan layanan medik, kompetensi akademik konselor yang utuh di peroleh melalui program strata satu pendidikan profesional konselor terintegrasi. Ini berarti, untuk menjadi pengampupelayanan di bidang bimbingan dan konseling, tidak dikenal adanya pendidikan profesional konsekutif sebagaimana yang berlaku di bidang pendidikan profesional guru. Kompetensi akademik seorang konselor profesional terdiri atas kemampuan:

1. Mengenal secara mendalam ‘konseli’ Sosok kepribadian serta dunia konseli yang perlu didalami oleh konselor meliputi bukan saja kemampuan akademik yang selama ini dikenal sebagai intelgensi yang hanya mencakup kemampuan kebahasaan dan kemampuan numerikal-matematik yang lazim dinyatakan sebagai IQ yang mengedepankan kemampuan berpikir analitik, melainkan juga seyogyanya melebar kesegenap spektrum kemampuan intelektual manusia. Selain juga menghormati keberadaan kemampuan berpikir sintetik dan keampuan berpikir praktikal di samping kemampuan berpikir analitik yang telah dikenal luas selama ini, motivasi dan keuletannya dalam belajar dan atau bekerja.

[17]. Eti Nurhayati *Bimbingan, Konseling dan Psikoterapi Inovatif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), h.3.

2. Menguasai khasanah teortik dan prosedural termasuk teknologi dalam bimbingan dan konseling mencakup kemampuan:
    a) Menguasai secara akademik teori, prinsip, teknik dan prosedur dan sarana yang digunakan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling.
    b) Mengemas teori, prinsip dan prosedur serta sarana bimbingan dan konseling sebagai pendekatan, prinsip, teknik dan prosedur dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan.
3. Menyelenggarakan layanan ahli bimbingan dan konseling yang memandirikan seorang konselor harus mampu :
    a) Merancang kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling
    b) Mengimplementasikan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling
    c) Menilai proses dan hasil kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling serta melakukan penyesuaian-penyesuaian sambil jalan *(mid-course adjusments)* berdasarkan keputusan transaksional selama rentang proses bimbingan dan konseling dalam rangka memandirikan konseli *(mind competence).*
4. Mengembangkan profesionalitas sebagai konselor secara berkelanjutan. Sebagai pekerja profesional yang mengedepankan kemaslahatan konseli dalam pelaksanaan layanannya, konselor perlu membiasakan diri menggunakan setiap peluang untuk belajar dalam rangka peningkatan profesionalitas termasuk dengan memetik pelajaran dengan kerangka pikir belajar eksperiensial yang berlansung secara siklikal *(Cyclical Experiental Learning)* sebagai bagian dari keseharian pelaksanaan tugasnya, dengan merekam serta merefleksikan hasil serta dampak kinerjanya dalam menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling *(reflective practitioner).* Selain itu, upaya peningkatan diri dapat dilakukan secara lebih sisteatis dengan melakukan penelitian *tindakan (Action Research),* dengan mengakses berbagai sumber informasi termasuk yang tersedia di

dunia maya, selain melalui interaksi kesejawatan baik yang terjadi secara spontan-informal maupun yang diacarakan secara lebih formal, sampai dengan mengikuti pelatihan serta pendidikan lanjut.

Kompetensi Profesional Konselor

Penguasaan Kompetensi Profesional Konselor terbentuk melalui latihan dalam menerapkan kompetensi akademik dalam bidang akademik dan konseling yang telah dikuasai dalam konteks otentik di sekolah atau arena terapan layanan ahli lain yang relevan melalui Program Pendidikan Profesi Konselor berupa Program Pengalaman Lapangan (PPL) yang sistematis dan sungguh-sungguh (*rigorous*), yang terbentang mulai dari observasi dalam rangka pengenalan lapangan, latihan keterampilan dasar penyelenggaraan konseling, latihan terbimbing (*supervised practice*) yang kemudian terus meningkat menjadi latihan melalui tugas terstruktur (*self-managed practice*) sampai dengan latihan mandiri (self-initiated practice) dalam program pemagangan, kesemuanya dibawah pengawasan Dosen Pembimbing dan Konselor Pamong, sesuai dengan misinya untuk menumbuhkan kemampuan profesional konselor, maka kriteria utama keberhasilan dalam keterlibatan mahasiswa dalam Program Pendidikan Profesi Konselor berupa Program Pengalaman lapangan itu adalah pertumbuhan kemampuan calon konselor dalam menggunakan rentetan panjang keputusan-keputusan kecil (*minute if-then decisions* atau *tacit knowledge*) yang dibingkai kaerifan dalam mengorkestrasikan optimasi pemanfaatan dampak layanannya demi ketercapaian kemandirian konseli dalam konteks tujuan utuh pendidikan.[18]

Oleh karena itu, pertumbuhan kemampuan calon konselor mencerminkan lintasan dalam pertumbuhan penguasaan kiat profesional dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling yang dapat menumbhkan sosok utuh profesional konselor sebagai praktisi yang aman buat konseli. Namun, di pihak lain meskipun tergambarkan dengan sangat indah secara teoritik, juga perlu diakui kelemahan-kelemahan implementasinya selama ini, dan bertolak dari kenyataan itu,

[18] *Ibid.*

perlu di upayakan pengatasannya di masa yang akan datang, sehingga amanat penyelenggaraan pendidikan pra-jabatan konselor yang berujung kepada penganugerahan Sertifikat Konselor itu dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya.[19] Ini juga berarti bahwa penyelenggaran Program Pendidikan Profesional Konselor yang berupa Program Pengalaman Lapangan itu memerlukan perhatian lebih dari yang diberikan di waktu yang lalu. Selain itu, juga sangat diperlukan dukungan dari pihak pengelola sekolah dan arena praktik lapangan lainnya. Sebab berbeda dari pendidikan medik yang di dukung penuh oleh rumah sakit setempat, pelaksanaan PPl LPTK umumnya kurang mendapat sambutan dari pihak sekolah, meskipun agaknya kesalahan juga terdapat di pihak LPTK. Akan tetapi yang jelas dengan diberlakukannya kebijakan Sertifikasi Konselor, maka tanggung jawab juga seyogyanya secara proposional dipikul oleh pihak sekolah dan arena praktek lapangan lainnya.

Peluang keberhasilan konselor yang handal akan tertutup tanpa kerja sama baik di antara LPTK dengan sekolah dan arena praktek lapangan lainnya sebagai dua pihak yang paling berkepentingan (stakeholders), karena sebagaimana halnya pendidikan medik yang tidak mungkin menghasilkan dokter yang handal apabila rumah sakit menolak memberikan kerjasama penuh dalam penyelenggaraan pendidikan profesi dokter, juga tidak mungkin dihasilkan konselor handal tanpa dukungan pihak pengelola sekolah dan arena praktek lapangan lainnya. Dengan kata lain, simbiosis-mutualistis sebagaimana yang terdapat dalam bidang medik itulah yang perlu ditumbuhkan dalam rangka pendidikan profesional konselor ditanah air.

Kompetensi Profesional Pendidik Konselor

Sama halnya dengan konselor, sosok utuh kompetensi profesional pendidik konselor terdiri atas dua komponen yang berbeda namun terintegrasi dalam praksis yaitu kompetensi akademik dan kompetensi profesional. Kompetensi pendidik konselur fokus pada:

[19] *Ibid.*

1. Mengenal secara mendalam peserta didik yang hendak dilayani. Pengenalan peserta didik secara mendalam dilakukan dengan bertolak dari konsep pedagogik yang bersifat multireferensial, yang meliputi sudut pandang antropologi budaya, psikologi, sosiologi, dan filsafat. Pemahaman tersebut menunjuk kepada keutuhan individu yang unik serta persfektif kemanusiaan sebagai makhluk sosial dan individu. Oleh karena itu, sosok peserta didik yang dikenali itu bukan saja kemampuan akademik yang selama ini dikenal sebagai intelgensi yang hanya mencakup kemampuan kebahasaan dan kemampuan numerik matematik yang lazim dinyatakan sebagai IQ yang mengedepanka kemampuan berfikir analitik, melainkan seyogyanya melebar kesegenap spektrum kemampuan intelek manusia sebagaimana dipaparkan dalam gagasan intelgensi multipel. motivasi dan keuletan, kreativitas yang disandingkan dengan kearifan, yang dibingkai dengan kerangka berfikir yang menghadapkan karakteristik peserta didik yang telah bertumbuh dalam latar belakang keluarga dan lingkungan budaya tertentu dengan rujukan normatif dalam rangka memetakan lintasan perkembangan kepribadian peserta didik dari keadaannya sekarang ke arah yang di kehendaki.
2. Menguasai khasanah teoritik bimbingan dan konseling. Penguasaan khasanah teoretik bimbingan dan konseling mencakup kemampuan;
    a) Menguasai secara akademik teori, prinsip, teknik dan prosedur pelayanan bimbingan dan konseling.
    b) Mengemas teori, prinsip, teknik dan prosedur pelayanan bimbingan dan konseling tersebut sebagai materi pembelajaran.
3. Menyelenggarakan pembelajaran bimbingan dan konseling yang mendidik. Dengan menggunakan khazanah teoritik, prosedur dan teknik pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan sebagai konteks, kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik itu terdiri atas sub kemampuan (a) merancang program pembelajaran yang memfasilitasi penubuhan karakter serta *soft skills,* disamping pembentukan penguasaan *hard skills,* kesemuanya termasuk yang kkhas diperlukann untuk

penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan baik yang berbentuk sebagai dampak lansung dari tindakan pembelajaran (*instructional effects*) maupun sebagai dampak tidak lansung atau dampak pengiring (*nurturant effects*) dari akumulasi pengalaman belajar yang dihayati oleh peserta didik sepanjang rentang proses pembelajaran, kesemuanya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan situasional.

(b) mengimplementasikan program pembelajaran dengan kewaspadaan penuh (*informed responsiveness*) terhadap peluang untuk menjadikan optimasi antara pemanfaatan dampak instruksional dan dampak pengiring pembelajaran yang di bingkai dengan wawasan kependidikan sebagai asas pengendali. Demi ketercapaian tujuan utuh pendidikan s-2 bimbingan dan konseling, (b) mengakses proses dan hasil pembelajaran yang tercapai baik sebagai dampak lansung maupun muapun dampak pengiring proses pembelajaran dalam konteks tujuan utuh pendidikan S-2 bimbingan dan konseling dan (c) memanfaatkan hasil asesmen terhadap proses dan hasil pembelajaran secara berkelanjutan, baik melalui tindakan remedial maupun pengayaan.

4. Mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan sebagai pekerja profesional yang mengedepankan kemaslahatan peserta didik dalam pelaksanaan layanannya. Pendidik konselor perlu membiasakan diri menggunakan setiap peluang untuk belajar dalaam rangka peningkatan profesionalitas. Upaya peningkatan diri itu dapat dilakukan sebagai bagian dari keseharian pelaksanaan tugasnya dengan merekam serta merefleksikan hasil serta dampak kinerjanya dalam mengelola pembelajaran. Melalui alur pikir pembelajar dewasa yang memetik pelajaran dari keseharian pelaksanaan tugasnya dengan memanfaatkan model pembelajaran eks-perensial yang berlansung secara siklikal. Kompetensi akademik sebagaimana dipaparkan di atas dapat dikuasai melalui pendidikan akademik dengan menu kurikuler yang mencakup kajian mendalam tentang program bimbingan dan konseling khususnya dalam sistem pendidikan pendekatan, teori serta teknik dan prsedur pelayanan bimningan dan

konseling , asesmen, pengelolaan termasuk supervisi pendidikan profesional konselor yang berupa program pengalaman lapangan dan penilaian program pendidikan profesional konselor pra jabatan, serta beberapa bidang penunjang seperti filsafat pendidikan, sosiologi, antropologi budaya, dinamika kelompok.

Kesimpulan

Peran fungsi dan pelatihan para konselor di berbagai lingkup komunitas dan kelembagaan luar sekolah. Lembaga kesehatan mental komunitas mungkin yang paling siap menghadapi kebutuhan luas perkembangan dan penanganan medis. Staf di lembaga ini juga beragam meliputi ahli medis, psikiater, pekerja sosial dan psikolog, khusus dalam pendidikan formal dan lain-lain para konselor di lingkup luar sekolah sangat penting posisinya Secara konseptual terapan layanan ahli termasuk layanan ahli bimbingan dan konseling itu selalu merupakan pengejawantahan seni yang berpijak pada landasan akademik yang kokoh. Penggunaan kerangka pikir seni yang berbasis penguasaan akademik yang kokoh atau seni yang berbasis saintifik ini penting digarisbawahi karena dalam penyelenggaraan layanan ahli di setiap bidang perbantuan atau pemfasilitasan (*the helping professions*).

Daftar Pustaka

Badrujaman, Aip. 2011. *Teori dan AplikasiProgram Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: PT. Indeks.

Gibson. Robert L. 2011. Marianne H.Mitchell. *Bimbingan dan Konseling edisi tujuh terj..cet.1.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kardinata dkk, Sunaryo. 2008. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal.* Jakarta: Departeman Pendidikan Nasional.

Kartono, Kartini. 2011. *Patologi sosial,* Jakarta; Raja Grafindo Persada.

Santodi. Fajar. 2010. *Manajemen Bimbingan dan Konseling* . Yogyakarta: Universitas sanata Dharma.

Semiun, Yustinus. 2006. *Kesehatan mental 1pandangan umum mengenai penyesuaian diri dankesehatan mental serta teori-teori terkait.* Yogyakarta; Kanisius 2006.

Nurhayati, Eti. 2011. *Bimbingan, Konseling dan Psikoterapi Inovatif* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar.